

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa dan guru adalah kunci utama adanya proses pembelajaran. Jika siswa dan guru mengikuti kontrak pembelajaran yang disepakati maka proses pembelajaran akan berhasil. Kontrak mengajar harus sesuai dengan standar profesi yang terdapat di sekolah. Sebab dalam dunia pendidikan, siswa dan guru perlu mempunyai kebiasaan yang baik. Tentu saja, baik belajar offline maupun online, metode harus selalu diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kepatuhan terhadap etika adalah wajib bagi siswa

Siswa harus mampu beradaptasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas menjadi acuan untuk menilai baik buruknya sifat manusia. Katsov mengatakan bahwa prinsip moral berkaitan dengan identifikasi nilai baik atau buruk. Namun, moralitas dalam istilahnya sendiri mengacu pada kualitas atau karakteristik yang membuat orang menjadi baik. (Siswanto, 2013)

Dunia pendidikan merupakan lingkungan yang sempurna untuk menanamkan karakter dan perilaku yang baik pada peserta didik. Tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur

(Departemen Agama, 2018).

Ayat diatas menjelaskan bahwa belajar itu membutuhkan sebuah etika. Etika merupakan ilmu yang membahas tentang tindakan atau perilaku manusia (Sudharma, 2022). Memasukkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam proses belajar mengajar tentu akan membuahkan hasil pendidikan, yaitu menjadi pribadi yang mempunyai kompetensi intelektual, intelektual, dan spiritual, pribadi yang menghormati guru dan menghargai teman sejawatnya. Inilah hasil yang seharusnya diperoleh dari pendidikan moral.

Soegarda Porbakawatja mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan seluruh tindakan dan aktivitas generasi tua untuk mewariskan pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan keterampilannya kepada generasi muda agar mereka dapat melakukan pekerjaan jasmani dan rohani (Radikalisme, 2016). Informasi tentang etika tidak lepas dari nilai-nilai yang menjadi kriteria perbuatan moral dan maksiat, benar, salah, baik atau buruk (Zakaria). Din Muhammad, 2020)

Etika memberikan arahan kepada manusia bagaimana menjalani hidupnya dengan cara yang tidak menimbulkan masalah. Manajemen akademik yang beretika dapat diartikan sebagai ajaran, adat, prinsip moral, adat istiadat atau kebiasaan mengena kebaikan, benar dan pantas pada pelaksanaan belajar dan mengajar. Begitu juga etika pendidikan mempertemukan tentang hal baik dan buruk pada tindakan serta perilaku yang berkaitan pada hasil belajar mengajar. Namun hal lain ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju tidak mampu mengedepankan akhlak mulia. Dunia pada modern saat ini, termasuk Indonesia, ditandai dengan gejala kemerosotan

moral. Kejujuran, kebenaran, keadilan, kepedulian dan kasih sayang telah menurun karena penipuan, penindasan dan saling menyakiti.

Persepsi siswa terhadap etika sangat penting dalam kehidupan pada sehari-hari khususnya dalam kegiatan sosial, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologisnya. Etika merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan siswa, baik dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Dikatakan siswa mempunyai pemahaman etika sosial yang baik apabila mampu menerima dan begitu juga menghargai orang lain dengan baik, agar siswa diterima oleh temannya, guru dan orang tuanya dengan senang hati menjalin hubungan dengan orang lain, mereka dapat menunjukkan rasa empati yang artinya mampu memandang diri sendiri dan orang lain secara positif dan menghargai pada orang lain (Prayitno, 2017) .

Fenomena yang terjadi saat ini merupakan gejala kemerosotan moral yang tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, namun juga pelajar. Berbeda dengan masa lalu, saat ini kita hidup di masa dimana sikap siswa terhadap guru sudah menurun. Tentang keberanian siswa kepada gurunya yang sudah sedemikian jauh sehingga setara dengan sikapnya terhadap mata pelajarannya.

Banyak siswa yang tidak peduli pada gurunya sehingga mengurangi wibawanya. Begitu pula hasil observasi pada tanggal 2 April 2024. Tiga orang siswa meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung tanpa seizin gurunya, dengan ucapan bahasa yang tidak mendidik kepada guru, tidak

menyapa guru dan mengejek saat bertemu. satu sama lain, bahkan sering kali bertengkar pada saat jam istirahat. Dari sini peneliti telah menemukan permasalahan yaitu merosotnya manajemen etika akademik mahasiswa saat ini.

Peneliti disini mengambil kelas 5 SD karena usianya sudah mendekati remaja. Pada masa remaja ini, anak sudah banyak mengenal dunia luar, sehingga ketika menginjak usia remaja, ada baiknya sejak dini kita menerapkan etika kepada guru dan teman. Dari fenomena tersebut menjelaskan bahwa banyak sekali pelajar yang tidak memperdulikan gurunya, sehingga kurangnya wibawa pada guru, bentuk kesopanan dan tutur kata tidak dipergunakan secara baik lagi. Sehingga masalah etika menjadi point utama permasalahan. Melalui guru BK dalam penanaman etika dalam proses belajar mengajar akan menghasilkan output pendidikan yaitu menjadimanusia yang memiliki kemampuan intelektual, emosional dan spritual yang tinggi, yang hormat terhadap guru dan santun kepada teman-temannya. Itulah output yang seharusnya di dapatkan dari pendidikan yang beretika. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan menimbulkan kesenjangan antara guru. Murid tidak akan patuh kepada guru, otomatis sistem pendidikan akan semakin rusak karena kurangnya etika sejak dini (Abdurrahman Azam, 2019).

Padahal etika dan kedisiplinan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sering menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada saja peserta didik yang melanggar disiplin. Nursito (dalam

Tarmizi) mengemukakan “masalah kedisiplinan peserta didik menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah”. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja

Dalam konsep islam terdapat kitab-kitab klasik yang menjelaskan tentang perlunya menerapkan etika dalam pembelajaran guna memperoleh ilmu yang manfaat. Kitab Ta’lim Muta’alim menjelaskan secara rinci tentang pencarian ilmu. Sinopsis kitab Ta’lim Muta’alim dari berbagai kaifiyah dari berbagai sudut pandang tentang etika belajar, yang dari setiap orang dapat memperoleh wawasan yang bermanfaat. Kitab ini adalah Ta’lim Muta’alim karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji.

Berdasarkan pemahaman dari Kitab Ta’lim Muta’alim, beberapa pemahaman yang diambil dalam memberikan kehidupan manusia dalam proses belajar yaitu ” aku melihat beberapa kelompok orang (santri), mereka mencari ilmu yang tidak dapat diambil ketika memetik buah, yaitu untuk mengamalkan serta menyebar luaskan ilmu, karena syarat-syarat yang mereka abaikan. Ketika seseorang yang salah menentukan jalan, maka ia akan sesat dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan.”

Hal ini telah menginspirasi penulis untuk mengkaji dan merelefansikan dalam penerapan layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai-nilai Ta’lim Muta’alim menggunakan pendekatan behavioristik.

Lemahnya manajemen etika diri siswa timbul dari suatu pikiran yang irrasional siswa. Tinggi dan rendahnya manajemen etika diri siswa dipengaruhi pemikiran irrasional dan rasional. Pendekatan ini memiliki penekanan yang kuat pada perilaku siswa. Tujuan pendekatan ini untuk membantu konseli memperjuangkan dirinya, menerima dirinya tanpa syarat dan menerima hidup tanpa syarat. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan manajemen etika pada diri siswa yang rendah. Dalam pelaksanaan pendekatan Rational Emotif Behavior dibutuhkan kerja sama antara guru dan siswa, untuk mempermudah siswa dalam memecahkan masalahnya.

Menurut Teori Bandura, ada tiga komponen yang berpengaruh dalam hal tersebut yaitu unsur perilaku model, pengaruh perilaku model dan proses internal belajar. Dengan demikian teori behavioristik dapat membentuk manajemen etika akademik. Maka penelitian ini dapat diambil yang berjudul relevansi efektivitas model BK dalam nilai ta'lim muta'alim" ditinjau dari penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nur Fildzah Amirotn Nabilah (2020) dengan judul penelitian "Efektivitas Penerapan Nilai-Nilai Konseling Pada Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Meningkatkan Etika Belajar Siswa Kelas 4 dan 5 Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Mahbubiyah Bandungrejo Plumpang Tuban", membuktikan bahwa nilai ta'lim muta'alim dalam Etika dapat dijalankan sehari-hari tentang bagaimana tidak menimbulkan permasalahan. Nilai efektifitas dapat diukur dari segi moral, ajaran, adat, atau kebiasaan yang baik, benar pada pembelajaran. tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi

pada masa saat ini tidak mampu meningkatkan moralitas (akhlak) yang mulia. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana *“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Bermuatan Nilai-Nilai Ta’lim Muta’alim untuk Meningkatkan Manajemen etika akademik Siswa Madrasah Ibtidaiyah.”*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah yang telah kami paparkan, maka kami mendapatkan rumusan masalah yaitu:

1. Apakah Layanan Bimbingan Kelompok Bermuatan Nilai-nilai Ta’lim Muta’alim efektif untuk meningkatkan manajemen etika akademik siswa madrasah ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah tertera diatas, dapat memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui keefektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Bermuatan Nilai-nilai Ta’lim Muta’alim efektif untuk meningkatkan manajemen etika akademik didik madrasah ibtidaiyah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman para ulama khususnya siswa bimbingan dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang mengandung nilai-nilai Ta’lim Muta’alim untuk meningkatkan manajemen etika akademik siswa

di madrasah ibtidaiyah.

- b. Sebagai sumber informasi atau referensi bagi peneliti lain khususnya siswa bimbingan belajar, melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang mengandung nilai-nilai Ta'lim Muta'alim untuk meningkatkan etika akademik pengelolaan siswa madrasah ibtidaiyah

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi peserta didik penelitian ini mengharapkan kemampuan untuk melaksanakan penerapan layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai-nilai Ta'lim Muta'alim dalam meningkatkan manajemen etika akademik siswa madrasah ibtidaiyah.
- b. Bagi seorang konselor penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan manajemen etika akademik didik madrasah ibtidaiyah.

3. Definisi Operasional

1. Konsep Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pada penelitian ini diperlukan konsep operasional. Adapun konsep operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan Kelompok Bermuatan Nilai-nilai Ta'limul Mutaallim

Prayitno mendefinisikan layanan bimbingan kelompok sebagai kegiatan menyampaikan informasi dalam suasana kelompok dan menyusun rencana pengambilan keputusan yang tepat dengan

dinamika kelompok sebagai sarana untuk mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling (Ulul Azam, 2016). Menurut Romlah, bimbingan kelompok merupakan upaya membantu individu mencapai perkembangan yang optimal berdasarkan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilai yang dianutnya serta diterapkannya dalam suasana kelompok. Sedangkan menurut Sukardi, layanan bimbingan kelompok bertujuan agar peserta didik mampu menghimpun dari narasumber (terutama pembimbing) berbagai bahan yang berguna bagi kehidupannya sehari-hari, baik sebagai individu, peserta didik, anggota keluarga, maupun sebagai masyarakat (Sri Narti, 2019).

Dari sudut pandang di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu individu memecahkan kesulitan konselornya dan mencegah timbulnya masalah dalam memperoleh informasi serta membantu konselor untuk membuat perencanaan atau mengambil keputusan yang tepat. Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan salah satu kitab klasik yang disusun oleh Syaikh Az-Zarnuji sekitar abad ke 6 Hijriah. Masing-masing masa pasang surut Gandang Abbasiyah sekitar tahun 296-656 H.

Secara umum buku pendidikan adalah buku yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam proses belajar agar ilmu yang diperolehnya bermanfaat yaitu berhasil atau bermanfaat. Salah

satu babnya adalah bab keempat buku ini menjelaskan bagaimana menghargai ilmu dan ilmuan, kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu bukan hanya ketekunan dan dedikasi dalam belajar, namun juga sikap yang mengambil keputusan. Kerendahan hati terhadap guru Isi buku terbuka bermanfaat bagi pramuka atau wasit pencari ilmu. Ini berisi banyak penelitian yang dapat digunakan untuk membimbing atau memberi nasihat kepada siswa tentang proyek sains, guru dan teman sebaya. Bahkan mereka sendiri mempunyai manfaat bagi mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan, karena siswa yang mendalami kitab tersebut akan memiliki rasa etika yang lebih baik dalam membaca.

Menurut Ibrahim Ibnu Ismail, kitab Pendidikan tersebut telah berkembang pesat. Kitab ini, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Murad Khan Ibnu Salim Khan pada abad ke-14 M, disambut baik dan dicari oleh para intelektual pada masanya, oleh para pelajar dan guru, serta disimpan hingga saat ini. Ulama selalu diakui oleh para ulama sebagai aset berharga bagi ilmu pengetahuan Islam.

2) Etika akademik

Secara etimologis, etika mengambil dari kata latin “ethicus” yang berarti kepatutan atau kepatutan. Kebudayaan merupakan perilaku yang berkaitan dengan norma-norma sosial, masa kini dan masa depan. Etika diyakini berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti sikap yang baik (Yonanto, 2020). Moralitas sering dikaitkan

dengan etika. Karena kata moralitas mengacu pada perbuatan baik atau buruk. Kata etika berasal dari bahasa Dari bahasa latin “mores” yang berarti adat istiadat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, serta hak dan kewajiban moral (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa moralitas sama dengan etika atau etika dalam arti perilaku, pengelolaan, dan etika.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, belajar adalah suatu usaha memperoleh pengetahuan atau pengetahuan, mengamalkan, mengubah tingkah laku atau menyikapi dari pengalaman. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui interaksi antara manusia dan lingkungannya. Secara umum menurut Mardiyanto, belajar yaitu sesuatu usaha atau tujuan untuk melakukan perubahan pada tingkah laku, sikap dan perubahan seseorang.

Kebiasaan, pengetahuan, keterampilan, dll. Dari uraian tersebut bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh selama proses belajar melalui perubahan tingkah laku akibat interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga tumbuh dan berkembang dengan kehidupan.

Jadi yang dimaksud dengan manajemen etika akademik adalah upaya untuk membentuk perilaku yang bernilai dan norma yang

dapat dijadikan pedoman hidup, khususnya dalam pembelajaran, baik dalam proses perolehan pengetahuan maupun keterampilan. dan dalam perolehan pengetahuan. perubahan perilaku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

6. Asumsi Penelitian

1. Setiap peserta didik berpotensi rendahnya manajemen etika akademik.
2. Manajemen etika akademik ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok
3. Proses layanan Konseling Kelompok menggunakan pendekatan Teknik Desensitisasi Sistematis Berbantu Musik Instrumental dapat mereduksi kecemasan akademik
4. Koselor dapat menerapkan Konseling Kelompok Teknik Desensitisasi Sistematis Berbantu Musik Instrumental untuk mengalami kecemasan akademik.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, agar lebih efektif dan lebih terfokus, penulis membatasi permasalahan penelitian pada upaya meningkatkan manajemen etika akademisiswa madrasah ibtidaiyah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.